

5. Pahlawan Penyelamat

KEESOKAN harinya, di dalam bus kota—yang meluncur di Jalan Jenderal Sudirman, menuju kampus untuk kuliah siang—Romeo tersenyum sendiri ketika mengingat nasi goreng spesial yang dibuatkan Bella untuknya malah dilahap kucing. Tapi seketika ia menarik senyum begitu pandangan matanya—yang tanpa sengaja keluar dari jendela bus—melihat mobil *Honda Jazz* putih dipepet dan didesak oleh mobil *Daihatsu Feroza* biru ke halaman luar Kompleks Purna MTQ. *Gadissa*, pikirnya. Ia ingat betul ciri-ciri detail mobil gadis itu walau hanya dengan melihat sekilas, dan hatinya seketika dirayapi perasaan tidak nyaman.

“Stop Bang!” teriaknya. “Berhenti!!!” ulangnya lebih keras ketika bus masih terus melaju dan melewati Kompleks Purna MTQ.

Bus langsung berhenti dengan suara mendecit tajam diiringi gerutuan marah puluhan penumpangnya yang terlonjak kaget, sebagian besar mahasiswa. “Gila kau!!!” umpat si sopir bus ketika Romeo—yang pikirannya dipenuhi kekhawatiran terhadap *Gadissa*—melompat

turun dari bus. Bus melaju lagi.

Romeo berlari secepat yang ia bisa menuju Kompleks Purna MTQ yang berjarak sekitar seratus meter dari tempat ia diturunkan bus tadi. Nalurnya mengatakan bahwa Gadissa dalam bahaya. Tubuh jangkung atletisnya semakin kencang berlari ketika dari jarak sekitar 50 meter, ia melihat Gadissa sedang ditarik paksa keluar dari mobilnya oleh dua orang bertopeng. *Kurang ajar kalian. Awas, jangan sampai kulitnya tergores sedikit pun!* Ternyata serpihan-serpihan cinta yang hancur itu masih tersisa di hatinya.

“Woi, lepaskan Dissa!!!” sergah Romeo, ia berdiri garang sambil mengatur pernapasannya.

Dua orang yang sedang menarik-narik Gadissa—yang bertahan sekuat tenaga dengan memegang pintu mobilnya—seketika menghentikan aksinya.

Gadissa langsung berteriak. “Romeo, tolong!” wajahnya yang putih bersih semakin memutih karena pucut pasi, air matanya bercucuran, mengekspresikan ketakutan yang amat sangat.

“Jangan ikut campur kau anak ingusan!” teriak orang bertopeng yang memakai jaket hijau.

Temannya, orang bertopeng kedua, berkaus hitam menimpali. “Cepat pergi dari sini kalau kau sayang nyawamu!”

Romeo mana peduli. Ia tak mau membuang waktu hanya berperang mulut dengan kedua penjahat itu. Ia langsung mendekat, pasang kuda-kuda, bersiap menyerang, dan siap mempraktikkan satu dua jurus sederhana yang pernah diajarkan almarhum ayahnya ketika ia berusia dua belas tahun—dan masih sering dilatihnya hingga saat ini sehabis salat Subuh.

“Cari mampus nih anak!” orang bertopeng berkaus hitam habis kesabarannya melihat gerakan intimidatif Romeo. Ia melepaskan Gadissa dan melompat ke arah Romeo.

Romeo yang memang diliputi kegeraman namun tetap waspada langsung menyambut lawan dengan pukulan tangan kiri lurus ke arah muka. Orang bertopeng berkaus hitam itu hanya mendengus remeh sambil mengibaskan tangan kanannya untuk menangkis. Tapi ia terkecoh karena pukulan Romeo tadi hanya tipuan, sebab ia menggantung pukulannya, dan tiba-tiba saja Romeo sudah menerjang dengan dua serangan kembar yang cepat, berupa sodokan lutut menghantam telak dada lawan dan pukulan tangan kanan menyambar keras rahang lawan.

“Argh,” pria berkaus hitam itu mengeluh singkat, pandangannya langsung mengelam ketika ia terhempas ke aspal dengan tubuh berlipat karena menahan sakit dan sesak di dada serta rasa ngilu yang menggigit di rahang. Sesaat ia tak mampu bergerak, hampir semaput.

“Payah, sia-sia aku membayarnya. Dasar anak buah letoi!” umpat seseorang yang sedang mendekam di dalam mobil *Daihatsu Feroza* biru.

Tak kusangka hanya sekali gebrak, heran Romeo sekaligus lega. “Hei banci bertopeng, sekarang giliran kau!” ia sengaja menyulut emosi lawan supaya orang itu melalaikan Gadissa yang masih dipegangnya.

Orang bertopeng berjaket hijau itu langsung terbakar amarah. “Kotor kali mulutmu. Tak puas hatiku sebelum kurobek mulut busukmu itu!” Ia melepaskan Gadissa dan menghambur menyerang Romeo.

Romeo berhasil berkelit, dan melemparkan seringaian ejekan. Lalu ia bergerak mundur, bermaksud mengajak lawan menjauhi Gadissa. Berhasil, lawan memburunya.

“Dissa lari!!!” teriak Romeo cepat.

Dalam ketakutan yang masih menyelimutinya, Gadissa seakan baru tersadar bahwa tidak ada lagi orang yang sedang memegangnya. Ia langsung masuk ke mobilnya, dan dengan panik berusaha menghidupkan mobil.

Orang yang mendekam dalam mobil *Daihatsu Feroza* biru tiada henti merutuk melihat kebodohan anak buahnya. Dan kegeraman memaksanya melompat keluar mobil begitu melihat Gadissa berhasil masuk ke mobilnya dan sedang berusaha kabur. Tapi ia tercekat di depan mobilnya. “Sial, aku lupa pakai topeng,” rutuknya lagi. Ia hendak berbalik untuk mengambil topeng di dalam mobil, tapi dorongan hawa nafsu yang mutlak menguasai dirinya membuat ia kehilangan akal sehatnya. “Persetan dengan topeng, keburu kabur cewek sial itu,” dan ia langsung menghambur memburu Gadissa—yang ketakutan—terlihat kesulitan menghidupkan mobilnya.

Buaya darat itu rupanya dalang semua ini, geram Romeo dalam hati ketika melihat Jamie melompat ke sisi mobil Gadissa. Romeo panik karena mencemaskan keselamatan Gadissa, menyebabkan ia kehilangan fokus berkelahi. Akibatnya satu tendangan orang bertopeng berjaket hijau bersarang telak di dadanya. Romeo terhuyung, dan jatuh terduduk sambil memegang dadanya yang nyeri. Ia mencoba berdiri sekuat tenaga. Tapi baru saja ia menumpukan lutut, sebuah tendangan susulan lawan menderu ke arah kepalanya, memaksanya membuang

tubuh ke samping. “Alhamdulillah,” ucapnya ketika berhasil lolos dari tendangan liar lawan.

Orang bertopeng itu semakin bernafsu menyerang Romeo, kembali ia melayangkan tendangannya. Namun Romeo yang tidak ingin menjadi bulan-bulanan tendangan lawan berhasil menghindari serangan itu dengan merendahkan tubuhnya, dan kaki lawan lewat lagi beberapa senti di atas kepalanya, sekaligus itu adalah kesempatan bagus baginya karena gerakan kilat tangannya berhasil menangkap kaki lawan yang masih belum ditarik pulang pemilikinya. Romeo menyentak kaki itu dengan kedua tangannya, begitu kuat, sehingga membuat tubuh lawan terbetot ke depan dan jatuh berdebum dengan punggung menghempas kerasnya aspal. Lawan berguling hendak bangkit sambil menyumpah-nyumpah kesakitan, tapi tendangan putar Romeo yang cepat dan mengejutkan menghantam telak rusuknya—memaksa orang bertopeng berjaket hijau itu terhempas kembali ke aspal, bergabung dengan temannya yang lebih dulu KO. Keduanya terlihat menggeliat-geliat menahan sakit.

“Lepasin aku, Jamie!!!” terdengar teriakan Gadissa. “Gila kamu Jam. Ke mana otak warasmu?!”

Romeo langsung membalikkan badan dan gerakannya yang cepat mengantarkan tubuhnya ke sisi Jamie yang sedang menarik paksa Gadissa berjalan ke mobil *Daihatsu Feroza* biru.

Romeo menarik leher baju Jamie. Pemuda itu tersentak dan menoleh ke samping di mana Romeo berada, dan dia hanya bisa melongo pasrah ketika sepasang tinju Romeo secara beruntun menghajar hidung dan mulutnya.